Ketika kenangan indah
tidak akan pernah terjadi dua kali...

BHUANA SASTRA

Beautiful Memories

a novel by
Sophia Hanna

Popular on Wattpad

Beautiful Memories
oleh Sophia Hanna Maria Aundi

ISBN: 978-

Penyunting: Hayati Aprilia Wirahma
Desain dan Ilustrasi: Amygo Febri

Diterbitkan pertama kali oleh
Bhuana Sastra (Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)
Jl. Palmerah Barat No. 29-37,unit 1 - lantai 2,
Jakarta 10270

Beautiful Memories

Sophia Hanna

BHUANA SASTRA

PROLOG

Sebuah mobil SUV hitam terparkir asal di sebuah rumah sakit. Pintu pengemudi terbuka dan seorang pria berkemeja biru tua keluar. Yoga berlari sampai menabrak beberapa orang di pintu rumah sakit. Dengan wajah panik dan napas terengah, ia bertanya kepada suster di mana letak ruang *UGD* dan segera berlari setelah mengetahui letak ruang UGD.

Di tengah lorong rumah sakit yang cukup ramai, seketika langkahnya melambat saat melihat wanita tua menangis di tempat duduk. Dengan langkah gontai, ia mendekati wanita yang sedang menangis di depannya.

"Tante...."

Wanita itu mendongak, memperlihatkan wajah dan pipinya yang basah karena air mata. Tanpa kata, wanita itu langsung memeluk Yoga dan tangisnya kembali pecah. Sekuat tenaga Yoga berusaha menyembunyikan perasaan khawatir yang diliputi ketakutan.

***

"Pasien mengalami perdarahan *intrakranial*. Ada penimbunan darah di antara otak dengan tulang tengkorak sehingga menyebabkan pembengkakan. Kami sudah melakukan pembedahan, tetapi kondisi pasien masih koma. Pernapasan pasien dan denyut jantung masih belum stabil. Kondisi pasien sangat lemah. Kemungkinan untuk sembuh total sangat kecil karena benturan keras yang dialami pasien, berisiko besar menyebabkan kecacatan atau bahkan lupa ingatan. Kami sudah melakukan yang terbaik, sisanya serahkan semuanya kepada Tuhan..." jelas dokter yang berdiri di samping ranjang Icha.

Yoga mematung, seluruh tubuhnya kaku. Otaknya dipenuhi perkataan dokter tentang keadaan Icha. Ia berusaha kuat untuk tidak menangis ketika semua orang yang bersamanya mencucurkan air mata.

Tiba-tiba, seorang gadis memeluknya, memberinya kekuatan baru untuk terus bertahan dan lebih kuat. Pelukannya terasa hangat, mampu menenangkan hatinya yang kalut.

Tepukan pelan juga dirasakan pada bahu kanannya. Ia menoleh dan melihat kedua sahabatnya memberikan semangat. Mencoba memberikan satu senyuman untuk memperlihatkan dirinya kuat.

Matanya kembali menoleh ke arah suara isak tangis yang belum juga berhenti sejak tadi. Bundanya meneteskan air mata saat menenangkan Mama Icha yang menangis tersedu-sedu. Sementara *Daddy*-nya berusaha menguatkan sang istri dengan

memegang kedua bahunya. Keadaaan yang perlahan-lahan mulai *membunuh* Yoga.

Tanpa sadar, satu bulir air mata mulai menetes dari pelupuk matanya.

***

Perlahan, Yoga mulai membuka kenop pintu. Ia mengambil napas dan mulai mendorong pintu putih di depannya. Matanya sayu saat melihat seorang gadis terbaring kaku di atas ranjang dengan beberapa alat penopang hidup di sekitarnya. Hatinya hancur melihat kondisi wanita yang ia cintai seperti saat ini. Selang yang masuk ke dalam mulutnya sebagai alat bantu pernapasan, perban tebal di kepalanya dan lebam juga goresan di sekitar wajahnya.

Yoga perlahan mendekati gadis itu. Ia tatap wajah Icha yang masih cantik dan selalu menghangatkan hatinya. Jemarinya membelai pipi gadis itu yang terasa begitu dingin. Dengan senyuman pilu, Yoga mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut kening Icha.

Setelah puas menatap Icha, Yoga duduk di kursi sebelah Icha. Tangannya mengambil sesuatu dari dalam tas dan menaruhnya di ranjang. Yoga menggenggam tangan Icha dan tangan satunya mulai membuka sebuah buku. Buku yang seharusnya

sudah ia baca sejak lama. Buku yang menceritakan kisahnya bersama Icha....

***

SATU

12 September 2012....

Hampir dua puluh menit otakku bekerja keras, menghafal berbagai macam hormon tumbuhan beserta fungsinya. *Astagaaa... ini kenapa nggak ada yang nempel?* Risiko mempunyai otak pas-pasan. Di saat yang lain cukup menghafal satu sampai dua kali, aku harus menghafal tiga sampai empat kali.

"*Uhuk... uhuk!*" terdengar suara batuk centil.

"Kenapa batuk-batuk? TBC?"

"*What? Oh my gosh! You* mau *me* kena penyakit TBC?"

"Jangan ganggu! *Gue* lagi serius!" sambil membalikkan posisi duduk.

"Cuma you yang sekarang lagi belajar. Yang lain cuek. Nanti juga *contek-contekkan*," ujarnya sambil bersedekap di kursi depanku.

"Masalahnya, mau nyontek siapa?"

"Oh, iya? You *right babe!* Belajar *gih*!" katanya santai.

“Eh! Eh! Mereka datang!” seru seorang cewek yang melihat ke jendela kelas.

“Mana? mana??” seru anak lain yang mulai bergerombol melihat ke jendela.

Penasaran dengan bahan tontonan mereka, aku mulai mengalihkan perhatianku dari buku biologi. Mataku langsung melihat ke arah tiga motor ninja yang baru saja terparkir. Seorang cowok dengan motor ninja merah membuka helm dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

Cowok dengan ninja merah adalah Jeremy Prasetya, anak 3 *IPA A* yang terkenal karena *playboy*. Tampangnya oke. Bibir merah dengan lesung pipi membuatnya semakin manis saat tersenyum. Jurus paling sukses membuat cewek *klepek-klepek*.

Sedangkan, cowok dengan ninja putih adalah Bara Hilman. Bara aktif di berbagai organisasi. Setelah menjabat sebagai ketua *OSIS* tahun lalu, kepopulerannya langsung terdongkrak. Selain itu, Bara bersahabat dengan Jeremy dan cowok dengan ninja hitam itu.

Aryoga Bramantio, cowok dengan ninja hitam yang *paling* jadi pusat perhatian cewek-cewek di kelas. Pewaris kerajaan hotel dan properti keluarga Bramantio.

Sebelum Yoga turun dari motornya, seorang cewek terlebih dulu turun dari boncengannya, membuat semua cewek iri karena bisa satu boncengan dengan Yoga. Rambutnya panjang berkilau, terurai indah saat melepaskan helmnya.

Saat kedua cowok di sebelahnya asyik merapikan rambut, Yoga membuka helm dengan santai dan mengacak sedikit rambutnya tanpa melihat ke kaca spion. Rambut yang berantakan *menambah* nilai keren Yoga.

Berbeda dengan kedua sahabatnya, Yoga terkenal pemalas dan tidak memiliki pacar. *Cewek di boncengannya tadi?* Aldila Bramantio, adik perempuan Yoga.

Meskipun pemalas dan tukang tidur, Yoga manusia beruntung yang dianugerahi Tuhan kecerdasan luar biasa. Pemalas, tapi punya otak encer dan bisa masuk 3 IPA A.

Dengan kesempurnaan yang dimilikinya, berhasil membuat jantungku berdebar saat di dekatnya. Aryoga Bramantio, cinta pertamaku sejak duduk di bangku SMP. Yoga terkenal cuek dan sedikit pendiam. Cara bicara Yoga kadang menyakitkan. Selain adiknya, hanya ada satu cewek yang selama ini selalu mengganggu hidupnya. *Yahhh... sejak kecil aku memang satu sekolah dengan Yoga dan kami bertetangga!* Aku tidak kalah cantik dengan Mamaku yang seorang model dan artis terkenal. Wajahku seperti model majalah, kulit mulus, mata sedikit belok, hidung lancip, tinggi dan alis sedikit tebal. Sebenarnya sangat mudah untuk mendapatkan Yoga atau setidaknya *PDKT*. Selain itu, kami sudah kenal sejak kecil.

BLETAK!

"*Aduuuh!!*"

"Apa *pake...*" gerutuku kesal sambil berbalik, tapi tersengal saat tahu siapa yang memukul kepalaku.

"Buku *lo* ketinggalan! Jangan suka *ninggalin* sampah di kamar..." ujar cowok muka datar di depanku.

Apa! Buku catatan gue dibilang sampah? Aku mengerahkan seluruh tenagaku untuk membuat catatan menjadi indah dan rapi. Sekarang buku itu digunakan untuk memukul kepala orang dan dibilang sampah!

"*Aaaa... Yogaaa...* you duduk di kelas ini sekarang. Tolong me ulangan biologi..." rayu Ochan alias Faudzan sambil memegang kedua tangan Yoga.

"Kenapa bukan lo yang ulangan di kelas gue? Yang butuh siapa?" jawab Yoga jutek.

"Ichaaa!! Yoga jahat bangettt!!" kata Ochan dengan memasang wajah merengek.

KRIIIINGGGG!!

Bel sekolah berbunyi, Yoga berbalik tanpa kata. Namun, langkahnya terhenti setelah langkah ketiga.

"Nanti gue ada *practice* basket. Kalau mau ke rumah, malam," ujarnya sambil melanjutkan langkahnya meninggalkan kelas.

Akulah cewek paling beruntung. Teman masa kecil Aryoga yang tiap malam selalu ke rumahnya untuk belajar bersama. Namun, hal itu justru membuat kami terjebak dalam *friendzone*. Sampai sekarang hubungan kami tidak lebih dari sekadar teman.

“Kalau suka sama Yoga, kenapa nggak bilang? Kenapa harus jadian sama cowok lain. Bingung sama pikiran you....”

“Ochan... lo bisa pake bahasa normal nggak? Nggak usah pake me you me you-an, pusing gue.”

“*Ishh...* suka-suka me *dong*!”

“Kalau you terus gonta-ganti pacar, *gimana* bisa *deket* sama Yoga?” kata Ochan serius.

“Selama ini gue juga deket sama Yoga...” jawabku cengengesan.

“Susah *ngomong* sama you!” keluh Ochan sambil mengipas dirinya dengan kertas.

Seperti kata Ochan, aku memang suka gonta-ganti pacar meskipun hatiku hanya untuk Yoga.

Kenapa pacaran dengan cowok lain kalau hatiku hanya untuk Yoga?

Sampai saat ini, Yoga tidak menunjukkan tanda-tanda menyukaiku. Kalau aku duluan menyatakan perasaan, tapi ternyata Yoga tidak menyukaiku? Aku tidak mau Yoga menjauh dariku. Aku terus berharap bahwa Yoga akan menyukaiku.

***

DUA

2 Oktober 2011....

"*YOGGAAAAAAA!!! BANGUUUUUNN!!!*" teriak seorang wanita.

Walaupun sudah mendengar teriakannya dari luar kamar, mataku masih sangat sulit untuk dibuka. Apalagi badanku sulit melepas bantal dan guling ini.

"Yogaa!! Cepat banguuunn!!!" teriaknya lagi sambil menyingkapkan selimutku.

"Lima menit lagi, Bun...."

"*Ckckck!* Lima menit kamu sama dengan satu jam di dunia nyata! Cepat bangun!!!"

"Satu menit...."

"Nggak! Ayo, bangun!!" Bunda mulai menarik tanganku sekuat tenaga.

"Tiga puluh detik...."

"Yoga! Bunda hitung sampai tiga, kalau masih nggak mau bangun, Bunda tempel mata kamu dengan es batu!" ancamnya sukses membuatku perlahan membuka mata.

Aku mulai mengerahkan seluruh kekuatan untuk bangkit dan mencoba mengumpulkan kesadaranku.

"Bunda masih di situ?" tanyaku dengan mata yang masih teler.

"Memastikan kamu masuk ke kamar mandi!" jawabnya super jutek.

Aku menghela napas dan berusaha untuk bangkit berdiri. Meski berat aku tetap harus menuju kamar mandi.

***

"*Morning,* Ga..." ucap Daddy sambil membaca koran di ruang makan.

"*Morning, Dad.*" jawabku langsung seraya duduk di kursi meja makan.

"Kakak... sarapan di sekolah *aja*, nanti kita telat..." pinta Dila dengan wajah cemas.

"Mau telat tiga jam juga nggak peduli..." sindir Bunda sambil menyuapi adik bungsuku, Alexandra yang masih berumur tiga tahun.

"Kalau telat tiga jam nggak usah masuk," celetukku sambil mengolesi roti dengan selai kacang.

"Besok kalau Bunda teriak sampai tiga kali dan kamu belum bangun, Bunda siram es batu!"

"*Ice bucket challenge*, Bun?"

"*Iiiihh...* anak ini!" geram Bunda yang mulai gemas melihatku.

Setiap pagi aku sudah kenyang dengan omelan Bunda, padahal hanya sarapan sepotong roti.

"50 km/jam, Ga..." Daddy mengingatkan berjuta kali.

Daddy awalnya sangat tidak setuju aku membawa motor sendiri ke sekolah, apalagi saat Dila ikut denganku naik motor. Aku juga sebenarnya malas mengendarai motor ke sekolah tiap hari. Lebih enak berangkat dengan supir, bisa tidur lima belas menit di mobil. Ini semua gara-gara Jeremy dan Bara yang mengajak membeli motor kembar. Awalnya aku menolak karena malas, tapi akhirnya Bunda meminta Daddy agar mengizinkan aku mengendarai motor sendiri.

***

Pelajaran Pak Lukman sangat membosankan, membuatku menguap beberapa kali. Aku mengalihkan pandanganku menuju jendela, melihat anak IPA C sedang melakukan tes lari jarak pendek di lapangan. Namun, mataku tertuju pada gadis berkucir kuda yang duduk sendirian di pinggir lapangan. Di saat beberapa anak cewek bergerombol dan bergosip, ia terlihat santai duduk sendiri di sana.

Ia bukan anak pendiam dan pemalu. Ia bahkan sangat cerewet dan berisik. Ia juga sangat populer di sekolah. Wajahnya yang cantik membuat para lelaki memujanya.

Alyssa atau akrab dipanggil Icha adalah putri tunggal dari seorang artis dan model terkenal, Jeniffer Kamil. Memiliki seorang Ibu yang juga artis kontroversi, membuat Icha menjadi bahan ejekan anak-anak cewek di sekolah. Icha lebih memilih sendiri daripada mempunyai teman *fake*.

Segala ejekan yang ia terima karena ibunya, membuat Icha menjadi sosok galak dan terlihat kuat di luar. Namun, lemah di dalam hatinya.

Selama ini, Icha hanya berteman dekat dengan Ochan. Dulu, Ochan juga salah satu anak yang di-*bully* karena keanehannya, tapi Icha selalu menolong dan membelanya sehingga mereka berdua menjadi dekat.

***

TIGA

2 Oktober 2011....

Tanganku sibuk mencoret-coret kertas sambil menerangkan tentang matriks di depan gadis yang bertopang dagu dengan kedua tangannya. Ia memerhatikanku sambil sesekali mengangguk.

"*Ngerti?*" tanyaku setelah selesai menjelaskan.

Icha mengangguk ragu.

"Masih ada yang mau ditanya?"

Icha tampak diam seperti berpikir. Ada kerutan dalam pada keningnya.

"Dari tadi lo *ngomongin* apa, Ga?" tanyanya polos dengan wajah bingung.

Aku sudah menjelaskan tentang matriks berulang kali. *Apa yang dipikirkannya?* Kenapa semua yang aku jelaskan tidak ada yang dimengerti. Rasanya aku ingin membongkar otaknya dan melihat isinya.

“Gue mau tidur,” kataku bangkit dari tempat duduk.

“*Ajarin* sekali lagi...” pintanya dengan wajah memohon dan menempelkan jari telunjuknya di bibir, membuatku gemas dengan wajah memelasnya.

Bagaimana aku tidak luluh dengan wajah merajuk gadis di depanku ini. Tatapan matanya seolah melemahkanku dan senyumannya menguatkan hatiku. Akhirnya, aku menjelaskan sekali lagi, ia tetap mengangguk-angguk seolah mengerti. Aku menyuruhnya untuk mengerjakan soal-soal agar ia lebih mengerti. Saat mengerjakan soal, *handphone* miliknya bergetar dan layarnya menyala. Karena *handphone* berada di dekatku, aku dapat melihat nama yang muncul di sana.

“Kenapa nggak diangkat?”

“Males,” jawabnya singkat dan tetap fokus mengerjakan soal.

“Baru juga seminggu,” gumamku sambil memainkan handphone.

Ia mendengus dan menghentakkan pensilnya ke meja.

“Cowok maunya apa, *sih*? Tadi ditanya, ditelepon, di*SMS*, dibilang cerewet! Giliran gue *diem* ditelepon terus!” gerutunya dengan nada kesal.

Setiap hari aku harus menampung segala keluh kesahnya. Jadi, guru les dan tempat sampahnya. Keluarga, teman sampai pacar-pacarnya yang kadang membuatku kesal sendiri. Tidak ada hari tanpa mendengarkan curahan hatinya. Bahkan, hal kecil dan sepele ia ceritakan kepadaku.

Aku sama sekali tidak keberatan, walaupun awalnya sangat mengganggu. Entah sejak kapan aku mulai tertarik dengan segala hal kecil tentang dirinya. Aku tidak pernah peduli dengan urusan orang lain, terlalu malas untuk ikut campur masalah yang tidak penting untukku. Namun, hal sekecil apa pun tentang Icha aku ingin tahu. Aku ingin tahu mimpi apa yang ia alami setiap malam, apa yang ia lakukan di kelas saat tidak bersamaku terutama hubungannya dengan para lelaki itu, aku ingin tahu. Aku ingin jadi tempat sampahnya, aku ingin jadi bahu sandarannya, aku ingin melihat kesedihan dari setiap tetes air matanya. Suatu hari nanti, aku ingin jadi lelakinya.

***

EMPAT

27 Oktober 2011....

Aku asyik melihat Ochan membuat sketsa baju-baju di beberapa kertas *HVS* yang kini bertebaran di mejanya. Jari-jarinya terlihat mahir menuangkan ide dalam otaknya menjadi sebuah coretan yang indah dan membuatku terpana. Sejak pertama mengenal Ochan, aku tidak pernah bosan mengamatinya saat membuat sketsa-sketsa yang kebanyakan tentang desain gaun pengantin. *Sangat cantik....*

"Chan... *buatin* gue satu!" pintaku dengan wajah bertumpu pada lipatan kedua tanganku di atas meja.

"Buatin apa?" tanyanya yang masih fokus pada kertas.

"Bajulah!" kataku sambil menoyor pipi gembulnya.

"Aduh... you nikah juga masih lama. Nanti me buat kalau you mau nikah."

“Gue maunya sekarang. Mumpung lo belum jadi desainer terkenal, jadi masih gratis,” ujarku yang membuat Ochan tersipu.

Aku yakin dengan kemampuan menggambar Ochan. Suatu hari, pasti ia akan menjadi desainer terkenal. Ochan termasuk pemalas dalam hal belajar, tapi saat menggambar ia bisa menjadi orang lain dengan bakat yang luar biasa. Setiap orang memiliki bakatnya masing-masing untuk menuju kesuksesan. Pintar saja belum cukup untuk menjadi sukses. Dengan mengembangkan bakat yang kita punya, semua orang bisa sukses meraih mimpinya.

“Kapan lo buat yang ini, Chan?” tanyaku saat mengambil selembar HVS berisi sketsa gaun pengantin yang menurutku sangat sederhana, tapi cantik dan anggun.

“Kapan, ya? Lupa....”

“Buat gue, ya?”

“Boleh, *babe*. Apa sih yang nggak buat you?” tanyanya sambil mengedipkan satu mata.

Aku tersenyum. Walaupun aku hanya punya Ochan, tapi itu cukup bagiku. Satu sahabat yang tulus, lebih baik daripada seribu teman *fake*! Ochan sudah cukup melengkapiku, menghiburku dan menjadi tempat curhat keduaku setelah Yoga. Aku menceritakan apa pun tentang Yoga kepada Ochan.

Aku dan Ochan bukan anak yang menjadi incaran para murid untuk diajak berteman. Kami pilihan terakhir untuk diajak berteman. Karena kami memiliki nasib yang sama, membuat

kami bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain. Aku bersyukur memiliki Ochan dan aku yakin Ochan juga begitu.

"Besok you kuliah mau ambil jurusan apa?" tanya Ochan tiba-tiba.

"Gue masih bingung...."

"Kira-kira?"

"Arsitektur atau desain interior," jawabku sambil menyunggingkan senyuman.

"Wow! *That's great babe*! Cocok buat you yang suka rumah-rumahan. Mau ambil di mana?"

"*Mmmmmm...* UI," jawabku pelan.

"UI???!!! You mau ambil arsitektur di UI?!" pekiknya kaget.

"Nggak usah mimpi," sindir Poppy yang duduk tidak jauh dariku dan Ochan.

"Mimpi nggak usah ketinggian," sindir yang lain.

"Jaga omongan lo, ya!" bentakku geram.

"Lo *nantang* gue?" Poppy bangkit dengan kasar dari kursinya dan berdiri dengan tatapan menantang.

"Siapa takut?" jawabku langsung tanpa ragu.

"Cha... *udah...*" bisik Ochan di belakangku.

Tanganku sudah terkepal kuat. Rasanya seluruh jemariku sudah gatal untuk menampar pipinya.

BYUR!

Seketika mataku terbelalak dan mulutku sedikit menganga. Aku sangat yakin ekspresi Ochan pasti sama sepertiku.